

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman hidup bagi umat muslim agar dapat menjalani kehidupan secara baik dan benar. Di dalamnya terdapat berbagai tuntunan tentang aspek kehidupan, baik secara rinci maupun prinsip-prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam melakukan segala tindakan, tanpa terkecuali tindakan kegiatan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang urgen bagi umat manusia, karena dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi dan mengimbangi masa sekarang dan masa yang akan datang.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Rohinah M. Noor, bahwa pendidikan harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak kemunculan adab kemanusiaan sampai sekarang keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.²

Pendidikan yang paling pertama dan utama adalah pendidikan dalam keluarga, semenjak anak dilahirkan sampai anak tumbuh dewasa. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Dalam arti, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan di masyarakat. Seorang anak sebelum berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan lebih dahulu

¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.135

² Rohinah M. Noor, *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia*, (Jakarta: KATAHATI, 2014), hlm. 19

dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga jugalah tempat di mana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat.³

Pendidikan keluarga di rumah memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Karena sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik atau tidaknya keteladanan yang diberikan orang tua dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak.

Minimal untuk dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak. Keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua dalam membimbing anak. Seberapa banyak keyakinan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu setiap orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup baik, berilmu, dan memiliki keterampilan untuk dapat bertahan hidup.⁴

Orang tua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi anak-anak tentu memiliki peran yang teramat besar dalam memberikan dasar bagi pendidikan putra-putrinya.⁵ Orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya, terutama pendidikan agamanya. Dengan berpacu pada dasar atau landasan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya terdidik menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Maka Islam memerintahkan kepada kedua orang tuanya untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Salah satu pendidikan anak yang diperintahkan kepada orang tua melalui hadits Nabi adalah perintah shalat.

³ Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 133

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49

⁵ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 7

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Karena shalat termasuk salah satu pilar rukun Islam. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan shalat kepada anaknya, oleh sebab itu bila ingin menyuruh anak melaksanakan atau mengerjakan shalat, maka orang tua terlebih dahulu mengajari dan memberikan contoh kebiasaan kepada anak.⁶

Seorang anak sangat membutuhkan perhatian, pengawasan dan pembiasaan dari orang tuanya terutama dalam membiasakan anaknya untuk melaksanakan shalat. Namun yang terjadi kebanyakan anak-anak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain atau menonton televisi tanpa ada pengawasan dari orang tua sehingga pendidikan ibadah pada anak terabaikan. Kebanyakan dari para orang tua melalaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat sejak usia dini. Mereka menganggap bahwa seorang anak tidak perlu melaksanakan shalat karena anak-anak mereka masih kecil dan tidak ada kewajiban pula bagi anak-anak untuk melaksanakan shalat.

Orang tua atau pendidik harus menjadi contoh yang baik, bukan sekedar memberi contoh bagi anak. Contoh atau teladan tidak hanya dalam berucap, tapi juga dalam sikap dan bertingkah laku. Kita mengenal pepatah: “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Atau: “Guru kencing berdiri, murid mengencingi gurunya?”. Jika perilaku orang tua atau pendidik tidak sesuai dengan yang diucapkan, maka yang terjadi adalah anak akan mengabaikan petuah dan petunjuk dari orang tua atau pendidik.⁷

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan oleh Islam. Fenomena mengenai kesalahan pola asuh anak ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang shaleh.

⁶ Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 103-104

⁷ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 159

Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjaadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya.⁸

Dalam hadits Nabi dijelaskan, bahwa orang tua disuruh untuk memerintahkan shalat pada anaknya sejak usia 7 (tujuh) tahun. Bahkan memukulnya jika perlu ketika usia 10 tahun, apabila anak membangkang perintah shalat. Pada hadits tersebut dapat dipahami bahwa, shalat harus diajarkan kepada anak oleh orang tua ketika anak berusia tujuh tahun. Orang tua dapat memberikan hukuman ketika anak sudah beranjak usia 10 tahun. Pada usia ini orang tua diizinkan untuk memukul anak jika ia belum melaksanakan shalat, tentunya dengan pukulan yang mendidik. Karena pada usia ini, pengaruh ajakan setan untuk tidak menaati perintah Allah sudah mulai dirasakan anak.

Melihat anak shalat tentu menjadi harapan semua keluarga muslim. Cukup banyak cara dilakukan agar anak berlatih shalat sedari dini. Kalau sekedar mencontohkan shalat dan memotivasi anak untuk meniru-niru, bisa dilakukan sedini mungkin. Tetapi untuk mengharap agar anak mulai bisa berlatih dengan rutin tentu perlu persiapan tersendiri. Kalaupun mungkin beberapa anak di bawah tujuh tahun sudah mulai bisa shalat, itu karena keinginan mereka untuk meniru-niru yang sangat kuat dan bukan didasarkan atas pengertian. Karena didasarkan bukan atas pengertian maka dalam waktu tidak begitu lama kegiatan shalat akan menjadi membosankan bagi mereka.⁹

Dalam proses pembinaan shalat pada anak orang tua selain mendidik anaknya untuk shalat juga bisa memasukan pada pendidikan formal yang mempunyai jam tersendiri untuk melakukan shalat. Seperti halnya pada MI Al-Khoiriyah 01 Semarang, setiap memasuki waktu shalat dzuhur, siswa-siswi diarahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Ada pemisahan tempat shalat untuk anak kelas 1 dan 2. Kelas 1 dan kelas 2 dipisahkan di Aula dengan pembimbing guru kelas masing-masing. Imam shalat untuk siswa-siswi kelas 1 dan 2 diambil dari perwakilan siswa. Bacaan shalat disuarakan secara bersamaan.

⁸ Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Intelektualita*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2016), hlm. 2

⁹ Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment* (vol. 1, No. 2, tahun 2012), hlm. 154

Dengan tujuan agar siswa-siswi yang belum hafal mampu menirukan. Diharapkan mereka selain di sekolah pun mampu membiasakan untuk shalat berjamaah.¹⁰

Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti, artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya pada waktu dan tempo yang berbeda. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas tertentu. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan atau fase perkembangan.

Dalam teori perkembangan, anak bisa berkonsentrasi dengan baik pada usia 6 tahun keatas. Semakin bertambahnya usia, kemampuan konsentrasi anak semakin meningkat. Semakin mampu memilah mana yang harus diperhatikan dan mana yang harus diabaikan. Usia 7-14 tahun merupakan masa-masa penting anak untuk membentuk kepribadiannya. Anak akan menjadi hebat, sukses, dan mulia jika yang ditiru hal-hal yang positif. Tetapi sebaliknya, anak bisa salah langkah jika yang ditiru hal yang negatif. Jadi di sini peran orang tua dan guru sangat penting dan berpengaruh. Rentan usia anak 0-7 tahun adalah anak sebagai raja. Anak dilayani dengan penuh kasih sayang dan cinta. Diusianya yang masih dini, anak belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga orang tua tidak perlu memarahi atau menghukumnya ketika ia melakukan kesalahan.

Pada usia 7 tahun anak memasuki tahap perkembangan kemampuan awal membedakan baik dan buruk, serta benar dan salah melalui penalaran. Pada tahap ini anak perlu mendapatkan pendidikan pokok syari'at. Dan diharapkan

¹⁰ MI Al-Khoiriyyah 01 (Semarang: PPL UIN Walisongo)

pendidikan syaria'at dan Al-Qur'an pada usia 10 atau 12 tahun. Sehingga peranan orang tua dalam pendidikan syari'at anak mengenai perintah shalat sangatlah penting. Sebagaimana telah diperitahkan pada hadits di atas.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hadits tentang perintah shalat pada anak. Menurut Sunan Abu Daud, mengenai ungkapan usia tujuh tahun yang dimaksud dalam hadits itu apakah hanya dipahami secara tekstual saja, ataukah usia tersebut merupakan waktu untuk dimulainya mendidik anak untuk melakukan shalat. Serta terdapat perintah untuk memukul anak yang apabila tidak mengerjakan shalat ketika usia sepuluh tahun.

Maka dari itu penulis mengkaji secara mendalam pada pembahasan berikutnya dengan mengambil pendapat dari para ahli hadits, ilmu pendidikan, serta ilmu psikologi perkembangan anak. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PEMBELAJARAN SHALAT PADA ANAK PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN (Analisis Hadits Sunan Abu Dawud Tentang Perintah Shalat pada Anak Usia 7 Tahun)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana analisis hadits sunan Abu Daud tentang pendidikan shalat pada anak usia 7 tahun dalam perspektif psikologi perkembangan anak ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis hadits Abu Daud tentang perintah kepada orang tua untuk mendidik shalat kepada anak saat mereka menginjak usia 7 tahun dan tentang perkembangan psikologi anak pada usia 7 tahun.

¹¹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. PBK Gunung Mulia, 1991), hlm. 16

Selanjutnya, adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pelaksana hadits tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pelaksanaan riil dari pendidikan shalat pada masa kanak-kanak.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun.

Pertama, skripsi Noor Yanah (3101131), jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisong Semarang Tahun 2006. Menulis skripsi berjudul “Metode Pendidikan Shalat Bagi Anak (dalam Sunan Abu Daud Hadits No.494). penelitian ini membahas metode yang di gunakan dalam pendidikan shalat bagi anak menurut hadits Abu Daud No.494. Penulisan skripsi ini sampai pada kesimpulan bahwa ada dua metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendidik shalat kepada anaknya, yaitu melalui metode perintah dan hukuman.¹²

Kedua, Rohmat (50540341), jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2012. Menulis skripsi berjudul “Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 7-13 Tahun (Studi terhadap Matan Hadits Imam Abu Daud Nomor 424) menurut Zakiah Daradjat” Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits Tarbawi

¹² Noor Yanah, “*Metode Pendidikan Shalat Bagi Anak (dalam Sunan Abu Daud Hadits No.494)*”, skripsi, (Semrang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 65

tentang pendidikan shalat pada anak usia 7-13 tahun. Sebagaimana ditegaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa semakin kecil umur si anak, hendaknya latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan penjelasan tentang psikologi anak usia 7-13 tahun.¹³

Ketiga, Triwidyastuti, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007. Menulis skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Shalat”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam hadits, pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan seks bagi anak. Sedangkan implikasinya adalah: nilai-nilai pendidikan Islam dapat dijadikan alat pengubah anak didik melalui proses pendidikan baik dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan seks bagi anak nilai-nilai tersebut dapat diterapkan atau dilibatkan dalam setiap pendidikan anak dalam Islam.¹⁴

Keempat, Widiawati, STKIP Siliwangi Bandung Tahun 2012. Menulis jurnal berjudul “Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat pada Anak Di PAUD Roudhotul Ilmi Cimahi”. Jurnal ini membahas tentang proses pembiasaan sholat diantaranya menggunakan metode contoh (teladan). Yaitu anak meniru bacaan dan gerakan pada shalat. Dan metode pembiasaan. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, guru, peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu.¹⁵

Dari beberapa penelitian yang dijadikan acuan, terdapat persamaan kajian antara kajian yang penulis lakukan dengan beberapa penelitian yang telah ada,

¹³ Rohmat, “*Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 7-13 Tahun (Studi Terhadap Matan Hadits Imam Abu Daud Nomor 424) Menurut Zakiah Daradjat*”, skripsi, (Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati, 2012)

¹⁴ Triwidyastuti, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Shalat*”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007)

¹⁵ Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment* (vol. 1, No. 2, tahun 2012), hlm. 160

yaitu sama-sama mengkaji tentang perintah shalat yang terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud. Penelitian terdahulu selain menganalisis perintah shalat yang terdapat pada hadits Sunan Abu Daud juga menganalisis tentang metode yang diajarkan dalam pendidikan shalat anak, nilai-nilai pendidikan dalam hadits perintah shalat dan tentang peranan tutor dalam menanamkan pembiasaan shalat.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian yang penulis lakukan tidak hanya berkaitan dengan hadits pendidikan shalat pada anak, tetapi juga mengaitkan tentang potensi anak dalam studi psikologi perkembangan anak.

E. Metode Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen-dokumen perpustakaan lainnya.¹⁶ Jenis penelitian kepustakaan ini berupa kajian

hadits tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun dan kajian tentang psikologi perkembangan anak. Mengkaji tentang konsep pendidikan shalat dalam hadits perintah shalat pada anak yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud yang dikaitkan dengan karakteristik perkembangan psikologi anak.

Metode yang digunakan adalah metode analitik, yaitu suatu bentuk metode dengan cara mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya penjelasan dan analisa terhadap data tersebut.¹⁷

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab Sunan

¹⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 96

¹⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 143

Abu Daud Sulaiman Asy'ad As-Sijistani Jilid 1¹⁸ dan buku Psikologi Pendidikan oleh Sumadi Suryabrata.¹⁹

Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis yang secara tidak langsung

membahas masalah yang dikaji.²⁰ Yaitu Hadits Tarbawi oleh Fakrur Rozi²¹, Suryani²², dan Juwariyah²³. Dan Psikologi Keluarga oleh Jamaludin²⁴.

b. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu, cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain.²⁵ Maka, untuk menggali datanya dalam penelitian ini, teknik ini menggunakan kitab-kitab hadits dan buku- buku tentang psikologi perkembangan anak.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu teknik analisis yang pada dasarnya menggunakan pemikiran logis dan analisis dengan logika,²⁶ dengan menggunakan fikih serta psikologi perkembangan dan ilmu pendidikan.

Data-data akan diuraikan melalui proses klasifikasi data sesuai rumusan masalah, lalu digabungkan, di evaluasi, kemudian data disusun

¹⁸ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494 & 495

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010)

²⁰ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 15

²¹ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)

²² Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012)

²³ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

²⁴ Jamaludin, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016)

²⁵ Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 160

²⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.95

untuk membuat kesimpulan penelitian, yang antara lain berisi tentang: menganalisis hadits tentang perintah shalat pada anak usia 7 tahun yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud. Terdapat dua hadits tentang perintah shalat, yang pertama seruan kepada orang tua untuk memerintahkan anaknya shalat pada usia 7 tahun dan memukul apabila anak meninggalkan shalat pada usia 10 tahun. Hadits Abu Daud yang kedua selain menyuruh anak usia 7 tahun shalat dan pemberian hukuman pada anak yang meninggalkan shalat pada usia 10 tahun juga terdapat perintah memisahkan tempat tidur anak, dan mengklasifikasikan karakteristik psikologi perkembangan anak usia 7 dan 10 tahun. Kemudian pemilihan beberapa metode dalam pendidikan shalat yang dapat diberikan pada anak.

Dengan metode di atas peneliti melakukan penelitian terhadap matan hadits, untuk mengetahui pemahaman haditsnya. Kemudian menguraikannya secara lengkap dan teratur pemahaman hadits tersebut sejalan dengan pendekatan yang digunakan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab, yang satu bab dengan bab lainnya disusun secara runtun dalam pembahasan yang padu.

Bab I Pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang isi, maka pada bagian ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Deskripsi Hadits Pendidikan Shalat pada Anak. Isinya memaparkan penelusuran hadits tentang pendidikan shalat pada anak, *asbab wurud al-Hadits*, deskripsi *sanad* hadits, dan deskripsi *matan* haditsnya.

Bab III Pendidikan Shalat berdasarkan Psikologi Perkembangan Anak. Berisi uraian tentang pengertian anak, pendidikan shalat pada anak, dan pengertian psikologi perkembangan anak.

Bab IV Analisis Pendidikan Shalat pada Anak serta Hubungannya dengan Psikologi Perkembangan Anak. Uraianya menganalisis permulaan pendidikan

shalat anak dalam perspektif psikologi perkembangan anak, tanggung jawab pendidikan shalat pada anak, dan metode pendidikan shalat anak.

Bab V Penutup. Sebagai akhir dari seluruh kajian, dibagian ini disajikan kesimpulan dan saran-saran penulis.